BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan kata dan menyamakan persepsi dalam memahami masalah, dalam penelitian ini sehingga diperoleh pemahaman yang sesuai dengan maksud yang dituju, maka dibutuhkan penjelasan mengenai beberapa istilah yang terdapat dalam judul yaitu:

Problem adalah situasi tidak pasti, meragukan dan sukar dipahami atau pernyataan yang memerlukan pemecahan.[1]Pengasuhan adalah sikap orang tua dalam hubungannya dengan sosialisasi anak.[2] Jadi problem pengasuhan adalah masalah yang dihadapi dalam pengasuhan atau mengasuh anak.

Single parent adalah orang tua yang tinggal dalam rumah tangga hanya sendirian saja, bisa ibu saja atau ayah saja.[3] Yang dimaksud *single parent* dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal yang berjenis kelamin perempuan, yang berusia dua puluh enam tahun sampai empat puluh tahun.

Dari uraian di atas maka maksud judul secara keseluruhan adalah masalah-masalah atau problem-problem yang dihadapi *single parent* dalam mengasuh anak-anaknya di Desa Jambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Batang Jawa Tengah, dalam kaitannya dengan peran ganda yang dipikulnya yaitu memberikan kasih

---

[1] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Pusat Pembinaan dan Pembangunan, Balai Pustaka, 1998, hal. 665

[2] *Ibid*, hal. 654

[3] Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Yogyakarta: Aneka Ilmu, 2002), hal. 273

sayang dan kelembutan, perhatian dan perawatan, serta tanggung jawabnya mengontrol, mengawasi, dan memberi nafkah keluarga.

B. Latar Belakang Masalah

Orang tua tunggal adalah fenomena yang makin dianggap biasa dalam masyarakat modern bagi yang (terpaksa) mengalaminya, entah karena bercerai atau pasangan hidupnya meninggal.[4]

Mengutip dari pernyataan Ismed (6 Mei 2002) dalam *Talk Show* "Menyikapi Keberadaan Orang tua Tunggal dan Permasalahan yang Menyertai"di Hotel Grasia, setiap anak secara alami mendapatkan perhatian dari kedua oarang tuanya. Maka ketika orang tua berpisah karena meninggal atau bercerai, anak biasanya selalu menjadi korban. Menjadi orang tua akibat perceraian juga tidak mudah. Sebab harus berperan sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anak.[5] Pernyatan tersebut diperkuat oleh Sumaryanto Widayatin Ir. MSCE (2003), yang perlu dipertimbangkan menjadi *single parent* adalah menjadi bapak sekaligus ibu, sangat kontradiktif, peran ayah sebagai pencari nafkah dan peran ibu sebagai pembimbing anak. Dia mengatakan di Inggris 72% dari *singgle parent* tidak dapat mengoptimalkan kehadirannya di kantor, dan juga tidak dapat mengoptimalkan perannya di rumah.[6]

Ketika konflik pernikahan sudah mencapai puncaknya akhirnya orang tua mengambil solusi yang mereka anggap tepat; bercerai. Disinilah keputusan orang tua

---

[4] www. com, Diana Istiarini "*Menjadi Orang Tua Tunggal*" 2003

[5] www. com, "*Suara Merdeka*" Edisi Minggu 19 Mei 2002

[6] www. com, Sumaryanto Widayatin, "*Beratnya Jasa Marga Sebagai Single Parent : Rencana pemisahan Fungsi Regulator dari Jasa Marga* " 2002.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sudah bulat dan tidak bisa diganggu gugat, padahal sebagai anak akan merasa kecewa terhadap keputusan mereka.

Menanggapi hal ini, psikolog Dra. Tjut Rifameuti, M.A. (Kompas, Jumat 25 April 2003) mengatakan walaupun orang tua berpisah secara baik-baik, untuk remaja yang harus berpindah dari rumahnya, pasti awalnya ada perasaan seolah-olah dia yang dikeluarkan, dan sebaliknya yang tetap tinggal di rumah akan merasa dia ditinggalkan.[7] Pendapat ini juga diperkuat oleh Diana Istiarini (2003) anak yang belum siap menghadapi rasa kehilangan salah satu orang tuanya akan terpukul dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, suka melamun, menyendiri bahkan yang menyedihkan lagi anak akan memakai obat-obatan terlarang sebagai pelampiasan rasa kecewanya.[8]

Dewiarti (2003) dalam penelitiannya menyatakan kurangnya kehangatan dan perhatian yang diberikan oleh seorang ibu tunggal kepada anak menyebabkan remaja tidak memiliki rasa aman di dalam dirinya.[9]

Dalam penelitiannya Mathilda Febriana Larosa (2003), kemampuan adaptasi yang dimiliki janda sangat tergantung pada kepribadian yang matang. Ditemukan juga bahwa salah satu kunci hubungan yang baik antara ibu dan remaja adalah komunikasi. Konflik yang sering terjadi antara ibu dan remaja dapat dikurangi dengan adanya saling pengertian.[10]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[7] www. com, Tjut Rifameutia, *Menangislah Keras Sekali Saja*, 2003

[8] www. com, Diana Istyarini, *Menjadi Orang Tua Tunggal*, 2003

[9] www. com, *Pengaruh Pengasuhan Ibu Tunggal Kepada Keluarga Bercerai Terhadap Kesehatan Mental Remaja*, 2003

[10] www. com, *Kemampuan Adaptasi Janda dalam Menjalankan Fungsinya sebagai Orang Tua Tunggal*, 2003

Keluarga adalah lembaga pertama yang berpengaruh secara langsung terhadap kehidupan anak, di dalam keluarga anak mulai mengenal tentang kehidupan dan pendidikan.[11] Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh atau pengasuhan orang tua sangat berperan dan menentukan, sekaligus sebagai peletak dasar pendidikan bagi perkembangan anak sesuai dengan dasar-dasar yang dimilikinya. Perbedaan latar belakang pengalaman, pendidikan dan kepribadian orang tua menjadikan beragam pula pola asuhnya sehingga dapat menimbulkan berbagai macam perilaku anak. Sesuai dengan hadis nabi:

مامن مولود الايولدعلي الفطرة فابواه يهودانه اوينصراويمجسانه ﴿ رواه لبخاري ﴾

Artinya : *"Tiada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan menetapi fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi" (H.R. Bukhari).*

Hadis di atas menjelaskan pada dasarnya anak adalah amanat atau titipan Allah SWT pada kedua orang tuanya, hati seorang anak adalah suci. Ia merupakan permata yang sangat berharga. Ia bersih dari semua goresan, ukiran maupun gambaran. Akan tetapi ia dapat menerima segala sesuatu yang digoreskan dan diukirkan kepadanya, sebagaimana ia dapat condong kepada segala sesuatu yang dicondongkan kepadanya.[12]

Pengasuhan dalam keluarga akan sangat berpengaruh pada perkembangan kognisi, emosi, sikap bahkan perkembangan agamanya. Orang tua dijadikan tokoh

---

[11] Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, bagian Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Teknologi Kerumahtanggaan dan Kejuruan Kemasyarakatan: *Psikologi dan Bimbingan Anak*, (Jakarta : 1980), hal. 45

[12] Syeikh Muhammad Djamaluddin Al Qosyimi Adim Syaqi, *Terjemah Mauidhatul Mukminin: Bimbingan Orang-orang Mukmin*, (Semarang: As Syifa', 1993), hal. 432

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang ditiru dan dicontoh perilaku dan sifatnya oleh anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang beriman, melihat orang tua rukun dan damai, serta taat dalam beribadah, maka dalam pribadi anak akan dirasakan ketentraman hati, kedamaian dan kecintaan pada Tuhan. Anak yang diasuh tanpa tanggung jawab moral yang tinggi dari orang tua akan banyak mengalami kesulitan bahkan anak akan cenderung agresif seperti merusak dan melanggar peraturan-peraturan serta berperilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.[13]

Tanggung jawab sebagai orang tua sangat besar dalam pengasuhan anak terutama pada masa anak berusia nol sampai lima tahun atau biasa disebut balita. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk lebih bijaksana, tahu hak dan kewajibannya di dalam rumah tangga dan pertumbuhan anak-anaknya.

Setelah suaminya meninggal atau bercerai dengan suaminya, seorang wanita akan menduduki dua jabatan sekaligus, yaitu sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai seorang ayah.[14]Dari satu sisi hubungan seorang wanita dengan anaknya adalah hubungan seorang ibu dengan seorang anak yang mengharapkan kelembutan serta curahan dan kasih sayang ibunya. Sedangkan dari sisi lain adalah hubungan antara seorang ayah dengan sang anak. Dalam hubungan ini ia bertugas untuk mengontrol, mengawasi serta memperhatikan berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan dan tingkah laku anak-anaknya.[15]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[13] Hussein Masyhahuri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2000), hal. 93

[14] Dr. Ali Qaimi, *Single Parent : Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Ciomas Bogor: Cahaya, 2003), hal. 180

[15] *Ibid*, hal. 9

Para Peneliti tentang *single parent* sebelumnya, mereka lebih memfokuskan pada keadaan mental anak ketika orang tuanya berpisah atau salah satu dari orang tuanya meninggal dunia. Ada yang meneliti tentang peran ganda *single parent,* namun subyek yang diteliti adalah *single paren* yang mempunyai pekerjaan di kantor, dan hanya memfokuskan pada kehadiranya di kantor dan peranya di rumah. Ada juga yang hanya meneliti tentang kemampuan adaptasi janda dalam menjalankan peranya sebaga orang tua tunggal. Belum ada yang meneliti tentang problem yang dihadapi orang tua tunggal dalam menajalankan fungsinya sebagai ayah dan ibu dan kewajibanya untuk menjalankan ibadah. Hal inilah yang membuat penyusun tertarik untuk meneliti masalah ini. Selain harus berperan sebagai ibu mereka juga harus berperan sebagai ayah, yang harus memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, padahal mereka tidak mempunyai pekerjaan, mereka hanya sebagai ibu rumah tangga. Dan mereka juga mempunyai kewajiban untuk menjalankan ibadah, seperti shalat lima waktu.

Meskipun janda yang ada di desa Jambangan banyak, namun mereka rata-rata berumur lima puluh tahun ke atas, mempunyai anak yang sudah besar dan mandiri. Biaya hidup mereka ditanggung oleh anak-anak mereka. Jadi mereka tidak perlu bekerja dan mencari uang, karena sudah ada yang menanggung biaya hidup mereka. Kriteria janda yang seperti ini tidak termasuk dalam subyek penelitian. Dalam penelitian ini penyusun hanya mengambil tiga orang janda yang dijadikan sebagai subyek, karena mereka mempunyai keunikan. Mereka harus berperan sebagai ayah dan ibu, dua peran yang sangat kontradiktif. Satu sisi harus mengurus rumah tangga dan anak, di sisi lain harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mereka. Padahal mereka tidak mempunyai pekerjaan, hanya sebagai ibu rumah tangga. Selain itu mereka juga harus menjaga pergaulan dengan orang-orang di sekitar mereka. Dan juga mempunmyai kewajiban untuk menjalankan ibadah, seperti shalat dan puasa. Hal inilah yang menyebabkan penyusun hanya mengambil tiga orang janda untuk dijadikan subyek dalam penelitian ini. Yaitu: Fatliyah, janda cerai, berumur 33 tahun, pendidikan akhir tamat SD, hanya sebagai ibu rumah tangga, mempunyai satu orang anak berumur 5 tahun, sudah menjadi janda selama dua tahun. Mujiati, janda cerai, berumur 26 tahun, pendidikan akhir tamat SLTP, hanya sebagai ibu rumah tangga, mempunyai satu orang anak berumur 6 tahun, sudah menjadi janda selama 5 tahun. Ponasri, janda karena suaminya meninggal, berusia 37 tahun, pendidikan akhir tamat SD, ibu rumah tangga, mempunyai 3 orang anak, masing-masing berusia 16 tahun, 11 tahun, dan 4 tahun, menjadi janda selama 7 bulan.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang dimiliki penyusun, baik waktu, maupun kemampuan, maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada problem pengasuhan anak bagi *single parent* di Desa Jambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Batang Jawa Tengah, berjumlah tiga keluarga yaitu keluarga Fatliyah yaitu janda cerai, keluarga Mujiati yaitu janda cerai, dan keluarga Ponasri yaitu orang tua tunggal yang suaminya meninggal, dan penyusun membatasi usia *single parent* antara 26 – 40 tahun, yang mempunyai anak berusia 4-6 tahun. Penelitian ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berlangsung dalam rentang waktu antara tanggal 21 Juni 2004 sampai tanggal 18 Juli 2004.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, diambil permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana problem pengasuhan anak bagi *single parent* di Desa Jambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Batang Jawa Tengah.
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem pengasuhan anak bagi *single parent* di Desa Jambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Batang Jawa Tengah.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problem pengasuhan anak bagi *single parent* di Desa Jambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Batang Jawa Tengah
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi problem pengasuhan anak bagi *single parent* di Desa Jambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Batang Jawa Tengah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis dan praktis dalam pengembangan psikologi di Indonesia pada umumnya.

1. Manfaat secara teoritis; penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu dalam bidang bimbingan dan penyuluhan Islam.
2. Manfaat secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai agenda penting bagi orang tua dalam membimbing, mengasuh dan mengarahkan anak.
3. Dapat dijadikan gambaran bagi *single parent* bahwa mengasuh anak seorang diri memang tidak mudah. Orang tua tunggal harus memberikan waktu untuk menggantikan ketiadaan satu orang tua lainya di rumah. Namun orang tua tunggal tetap dapat membesarkan anak dengan bahagia dan hidup normal secara sosial.
4. Dapat memberikan pengalaman dan sasaran dalam mengembangkan cakrawala berfikir serta menambah wawasan bagi penyusun.

G. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Pola asuh

Pola asuh adalah model atau cara merawat, mendidik, dan melatih anak supaya dapat mandiri.

Menurut Sudarna pola asuh adalah merupakan sikap orang tua dalam hubungannya dengan sosialisasi diri anak. Manifestasi dari sikap ini tercermin dalam beberapa segi, antara lain sikap orang tua dalam menerapkan disiplin pemberian hadiah dan hukuman dengan cara orang tua menampilkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kekuasaan serta cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak-anaknya.[16]

Pendapat lain mengatakan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, dimana sikap ini dapat dilihat dari beberapa segi yaitu antara lain:

a. Cara orang tua memberi peraturan, hadiah dan hukuman
b. Cara orang tua menunjukkan kekuasaanya
c. Cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak-anaknya.[17]

Sedangkan pengasuhan anak dalam Islam dikenal dengan istilah *hadhanah*. *Al Hadhanah* berasal dari kata "*Al Hadhn*" yang artinya bergabung, tinggal dan memelihara.[18] Para ahli fiqih mendefinisikan *hadhanah* adalah melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil laki-laki atau perempuan atau yang sudah besar tetapi belum *tamyiz*, tanpa perintah daripadanya, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebaikannya, menjaganya dari sesuatu yang menyakiti dan merusaknya, mendidik jasmani, rohani dan akalnya agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawabnya.[19]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[16] Sudarna, *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Pribadi Anak*, 1991, hal. 17

[17] A. Rosyid Aliya, *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepemimpinan Remaja*, Pidato Pengukuhan, (Yogyakarta: IKIP, 1987), hal. 7

[18] Ibrahim Muh. Al Jamal, *Fiqih Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hal. 341

[19] Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah, Jilid 8*, (Bandung: Al Ma'arif 1996), hal. 160

Sedangkan Umar Hasyim berpendapat bahwa mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memeliharanya, mengurus pakaian, makanan dan kebersihannya atau pada segala perkara yang seharusnya diperlakukannya, sampai pada batas bila mana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital seperti makan, minum, mandi dan berpakaian.[20]

Pengasuhan adalah hak anak kecil, karena ia masih memerlukan orang yang memelihara dan menjalankan urusan-urusannya serta mendidiknya. Ibu adalah satu-satunya orang yang dapat memberikan anaknya sesuatu yang dapat mengarahkan kepribadiannya. Oleh karena itu ibu diperintahkan oleh syara' untuk mengasuh anak laki-laki dan perempuannya, karena ayah kurang mampu melakukan hal itu. Namun apabila ia kehilangan salah satu syarat pengasuhan yang ditetapkan, dalam keadaan ini maka orang lain yang mengasuh anak kecil ini adalah menurut urutan yang telah ditetapkan oleh syariat.

Mengasuh, membimbing dan mendidik anak merupakan masalah yang sangat penting dan menonjol, jika anak dibiasakan dan diajari hal-hal yang baik, maka dia akan tumbuh dengan baik dan tentu akan menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat, namun apabila dia diajarkan dengan hal-hal yang buruk, tentu dia akan menderita dan rusak, dan orang yang bertanggungjawab atas dirinya adalah orang tuanya ikut berdosa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[20] Umar Hasyim, *Cara mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hal. 86

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يآ يها الذين امنوا قوآ انفسكم واهليكم نارا (التحريم :٦)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari siksa api neraka".[21]

Ayat di atas telah memerintahkan kepada para orang tua agar mampu menjaga diri dan keluarganya dari perbuatan-perbuatan yang akan menjerumuskan ke dalam kesengsaraan api neraka, dan dari ayat itu dapat kita lihat terdapat kewajiban yang ditujukan kepada para orang tua untuk mengasuh, mengarahkan, membimbing serta mendidik anak-anaknya kepada jalan yang benar-benar diridhai oleh Allah SWT, agar terhindar dari siksa api neraka.

Al-Qur'an dalam surat Al-Luqman ayat 12-19 memberikan dasar-dasar pedoman dan beberapa prinsip pengasuhan anak yang tercermin dalam pesan dan nasihat Luqman kepada anaknya,[22] yaitu sebagai berikut:

a. Menanamkan keyakinan tauhid dan menghindari kemusyrikan
b. Menanamkan rasa wajib memulyakan Allah SWT dan menghidupkan jiwa *muroqobah* (selalu merasa dalam awasan Allah SWT)
c. Menanamkan rasa wajib menegakkan shalat, sebagai sarana komunikasi secara kontinyu antara manusia sebagai makhluk dan Allah SWT sebagai *Al-Kholiq.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[21] Mahmud Yunus, *Al-Qur'an Al-Karim* (Terjemahan), (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), hal. 505

[22] Ahmad Azhar Basyir, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, (Yogyakarta: Titian Ilmu, 1994), Hal. 16

d. Menanamkan rasa wajib berbuat dan bersikap hormat kepada kedua orang tua serta mentaati mereka dalam batas tidak bertentangan dengan aqidah Islam.

e. Menanamkan rasa wajib amar ma'ruf dan nahi munkar, serta tabah dalam menghadapi kendala dan cobaan hidup

f. Menanamkan rasa wajib sopan santun dalam pergaulan sehari-hari

g. Menanamkan rasa wajib menghormati kepada sesama, tidak bersikap sombong baik dalam perkataan dan perbuatan.

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *hadhanah* adalah kemampuan orang tua dalam mengarahkan, membimbing serta mendidik anak-anak pada jalan yang benar-benar diridhoi oleh Allah SWT menuju kebaikan hidup dunia dan akhirat, dengan ketentuan bahwa mendidik anak harus meliputi keimanan, ibadah, akhlak dan kemasyarakatan, dimana semua itu merupakan penggerak tingkah laku pada kebaikan.

Dalam Islam mengasuh anak dapat ditempuh dengan cara keteladanan, nasihat dan hukum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Keteladanan merupakan cara yang diberikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya dengan pemberian contoh yang baik. Keteladanan menduduki posisi strategis dalam mendidik anak karena anak biasanya akan meniru kedua orang tuanya, teladan yang baik merupakan landasan yang fundamental dalam membentuk anak, baik dalam segi agama, akhlak dan perilaku. Anak tidak melihat kecuali orang-orang yang disekitarnya dan tidak

meniru kecuali orang-orang disekitarnya juga, jika dia melihat kebaikan maka dia akan menirunya dan tumbuh pada kebaikanya , begitu pula sebaliknya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad,* "keteladanan dalam mendidik anak merupakan sarana yang paling efektif dan berpengaruh dalam mempersiapkan anak, baik dalam segi akhlak, pembentukan jiwa, dan sosialnya. Sebab pedidikan adalah keteladanan yang paling ideal di mata anak, teladan yang baik di mata anak akan ditiru anak, baik dalam segi tingkah laku maupun akhlak, bahkan gambaran perkataan, perbuatan, perasaan dan moralnya akan mengimbas secara langsung di dalam diri dan perasaan anak".[23]

Hukuman adalah sesuatu yang dibenarkan dalam membimbing anak menurut Islam, namun tentu saja hukuman itu harus dilakukan secara tepat dan benar, misalnya hadits tentang perintah shalat yang mengisyaratkan dengan jelas bahwa orang tua berhak melakukan hukuman fisik dengan memukul apabila anak sudah baligh tetapi anak tidak mendirikan shalat, namun hukuman fisik merupakan pilihan terakhir, dan harus dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan, dan hukuman di sini bukan merupakan pelampiasan dendam dan amarah orang tua.

2. Macam-macam Pola Asuh

Bentuk pola asuh orang tua terhadap anak, pada dasarnya dapat membantu anak dalam mengembangkan kontrol diri dan bimbingan diri

[23] Haya binti Mubarok, *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 1998), hal. 248.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sehingga anak dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat dan berperilaku.

Thomas Gordon (1994) dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Orang tua Efektif" mengemukakan tiga metode dalam mengasuh anak sebagai berikut:

a. Pola asuh menang (otoriter)

Dalam pola asuh ini pihak bapak atau ibu ingin selalu benar dan menang, setiap kata atau tindakannya mesti dituruti atau dianut. Banyak orang tua yang menyangka bahwa kekerasan dalam mendidik anak itu baik dan perlu agar anaknya nanti bisa hidup sebagaimana mestinya. Bermacam alasan yang mendorong orang tua menjadi keras atau menang sendiri, antara lain keinginan supaya anaknya disiplin dan hidup teratur sejak kecil.

b. Pola asuh mengalah (permisif)

Pola asuh mengalah ini, pihak bapak atau ibu selalu bersikap mengalah atau ibu selalu menuruti apa yang menjadi keinginan anak. Anak cenderung manja dan sikap orang tua cenderung melindungi anak secara berlebihan. Akibat dari pola asuh ini akan membuahkan anak-anak nakal dan manja serta menimbulkan kebencian karena orang tua memberikan kebebasan tanpa batas pada anak serta orang tua bersikap tidak tegas.[24]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[24] Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif*, (Jakarta: Gramedia 1994), hal. 127

c. Pola asuh tidak menang tidak kalah (demokratis)

Pola asuh ini merupakan pola asuh tanpa kekuasaan. Konflik diselesaikan tanpa ada salah satu yang menang atau kalah, karena penyelesaiannya dapat diterima oleh kedua belah pihak. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sikap orang tua yang hangat sehingga aturan dan semua disiplin yang dibuat oleh orang tua akan dengan sendirinya dipatuhi dan dilakukan oleh anak.[25]

Pendapat Thomas Ghordon di atas sejalan dengan pendapat E.B Huklock yang mengatakan bahwa pola asuh itu dibagi menjadi tiga macam yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.[26]

Pola asuh otoriter adalah cara orang tua mengasuh anaknya dimana orang tua memberikan peraturan yang kaku dan memaksa anak untuk berprilaku sesuai kehendak orang tua, tidak ada komunikasi timbal balik, hukuman yang diberikan tanpa dasar, dan jarang diberikan hadiah. Pola asuh demokratis adalah orang tua memberikan peraturan yang luwes, serta memberikan penjelasan bagi peraturan dan perilaku yang diharapkan, terdapat komunikasi timbal balik. Pola asuh permisif adalah orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak terhadap prilaku yang dilakukanya, tidak pernah ada pengarahan dan penjelasan terhadap perilaku anak, serta hampir-hampir tidak pernah ada hadiah dan hukuman, selalu mengiyakan keinginan anak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[25] Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hal. 169.

[26] E.B Huklock, *Perkembangan Anak*, (diterjemahkan oleh dr. Med. Meitasari Candrasa), (Jakarta: Erlangga, 1973), hal. 105.

Macam-macam pola asuh di atas mempunyai akibat atau pengaruh yang berbeda-beda[27], yaitu sebagai berikut:

1). Akibat pola asuh otoriter, kemungkinan anak bersikap:

a) Kurang inisiatif

b) Gugup

c) Ragu-ragu

d) Suka membangkang

e) Menentang kewibawaan orang tua

f) Penakut

g) Penurut

2). Akibat pola asuh *permissive*, adalah sebagai berikut:

a) Agresif

b) Menentang atau tidak dapat bekerjasam dengan orang lain

c) Emosi kurang stabil

d) Selalu berekspresi bebas

e) Selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan

3). Akibat pola asuh demokratis adalah:

a) Anak aktif dalam hidupnya

b) Penuh inisiatif

c) Percaya diri

d) Perasaan sosial

e) Penuh tanggung jawab

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[27] Sutari Imam Barnadip, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 123-124.

f) Menerima kritik dengan terbuka

g) Emosional lebih stabil

h) Mudah menyesuaikan diri (mudah beradaptasi)

Bersikap demokratis dalam mendidik anak itu perlu karena anak yang tumbuh besar di lingkungan keluarga demokratis tentu memiliki kesempatan besar untuk mengasah jiwa tenggang rasa, tidak egois dan menghargai orang lain, namun kita perlu mewaspadai bahwa bersikap demokratis terhadap anak bukan berarti membiarkan anak berjalan tanpa arah hidup yang jelas, bersikap demokratis perlu namun tetap ada kewajiban orang tua untuk mencegah dari perbuatan maksiat dan dosa yang memperturutkan hawa nafsunya, dan mengingkari Allah SWT.[28]

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Latar belakang para tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh, yaitu hubungan orang tua (ayah dan ibu), keadaan dalam masyarakat, kepribadian orang tua, keadaan dalam keluarga, dan pandangan orang tua terhadap anak. Ini dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

a. Hubungan ayah dan ibu, meliputi bagaimana hubungan ayah dan ibu dalam segi afeksinya, bagaimana komunikasinya, siapa yang lebih dominan dalam keluarga, siapa yang lebih banyak mengambil keputusan dan siapa yang lebih banyak membiayai kebutuhan keluarga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[28] Tata Komaruddin, "Dakwah pada Anak", *Majalah Ummi*, 2002, hal. 78

b. Keadaan keluarga dalam masyarakat meliputi: keadaan sosial dan ekonomi keluarga.

c. Faktor budaya di sekitar keluarga, tempat tinggal (desa, kota atau pinggiran), bagaimana hubungan sosial dan nilai-nilai hidupnya.

d. Pribadi orang tua dan tingkat intelegensinya

e. Pandangan orang tua terhadap anak dalam pelaksanaan pengasuhan, misalnya: penerapan disiplin, pemberian hadiah, dan hukuman, penolakan dan penerimaan orang tua terhadap anak serta harapan-harapan orang tua terhadap anak. Faktor usia dan pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, khususnya istri, usia akan sangat berpengaruh terhadap kebaikan keturunan, baik secara fisik maupun secara mental.[29]

4. Pengertian *Single Parent*

Single parent adalah orang tua yang tinggal dalam rumah tangga yang sendirian saja, bisa ibu saja atau bapak saja.[30] Hal ini bisa disebabkan karena perceraian, ditinggal suami, atau ditinggal mati.

Senada dengan itu Jatie (2003) menjelaskan bahwa *single parent* adalah seseorang yang menjadi orang tua tunggal karena pasangannya meninggal dunia, bercerai dan juga seseorang yang memutuskan untuk memiliki anak tanpa adanya ikatan perkawinan.[31]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[29] Siti Partini, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: 1995), hal. 32

[30] Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Yogyakarta: Aneka Ilmu, 2002), hal. 270

[31] www. com, "*Suara Merdeka Edisi Minggu*" 19 Mei 2002

Jatie (2003) menambahkan menjadi orang tua tunggal berarti ia harus bisa memposisikan dirinya sebagai seorang ayah dan seorang ibu.[32]

Orang tua tunggal sendiri terbagi menjadi dua, yaitu yang terpaksa dan yang siap menjadi orang tua tunggal. Orang tua tunggal yang terpaksa adalah karena bercerai atau ditinggal mati oleh pasangannya dituntut siap dan arif berperan ganda menjadi ibu dan ayah. Kebalikannya, seseorang yang memutuskan menjadi orang tua tunggal tanpa perkawinan memiliki segi positif dan negatif. Positifnya, meskipun tidak memiliki pengalaman keinginan yang besar untuk memiliki anak menjadikannya seorang ibu atau bapak yang bijaksana. Negatifnya, sikap atau rasa memiliki yang teramat besar dapat menjadikan orang tua tunggal menjadi *overprotektive* terhadap anaknya.

Orang tua tunggal *(single parent)* adalah fenomena yang makin dianggap biasa dalam masyarakat modern. Bagi yang (terpaksa) mengalaminya, entah karena bercerai atau pasangan hidupnya meninggal, tidak perlu terpuruk lama-lama karena bisa belajar dari banyak hal. Baik bacaan, mediamasa, atau dari orang yang menglaminya.[33]

Anak yang belum siap menghadapi rasa kehilangan salah satu orang tuanya akan terpukul dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[32] www. com, *Beratnya Orang Tua Tunggal*, 2003

[33] www. com, Diana Istyarini, "Menjadi Orang Tua Tunggal",2003

5. Prinsip-prinsip Pokok Keluarga yang Berorang tua Tunggal

Bagi semua keluarga yang berorang tua tunggal ada beberapa teknik khusus yang dapat dipergunakan terhadap semua bentuk kehidupan keluarga. Baruth (1979) memberikan saran sebagai berikut:

a. Bersikap jujur kepada anak-anak mengenai situasi yang menyebabkan mereka mempunyai orang tua tunggal
b. Bila situasinya menyangkut masalah perceraian atau talak, yakinkan anak tidak memikul beban tanggung jawab apapun tentang putusnya hubungan tersebut.
c. Jujur kepada diri sendiri karena hal itu menunjukkan kepada anak-anak bahwa menyatakan perasaan adalah suatu hal yang baik.
d. Berusaha memelihara keadaan dan lingkungan yang serupa karena hal ini akan memberikan perasaan aman kepada anak-anak bahwa segala sesuatunya tidak berubah.
e. Dalam hal perceraian atau pisah tempat tidur, menyadari bahwa hubungan suami istri telah selesai
f. Memberi keyakinan pada anak bahwa mereka akan tetap disayangi atau dicintai, diperhatikan atau dibantu
g. Berusaha tidak menggunakan anak-anak untuk usaha tawar-menawar dengan pasangan.
h. Minta tolonglah kepada kakek atau nenek dan anggota keluarga lainya, sehingga anak-anak tetap merasa memiliki keluarga luas yang utuh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

i. Mencari kawan akrab atau minta nasihat dari orang tua tunggal lainya.[34]

6. Sebab-sebab Terjadinya Perpisahan

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perpisahan, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Faktor kematian

Kematian orang tua secara tiba-tiba membuat anggota-anggota keluarga terguncang hebat. Musibah itu sering menimbulkan kesedihan, rasa berdosa bercampur jengkel yang menyedihkan.

Pada awal masa hidup anak kehilangan ibu jauh lebih merusak dari pada kehilangan ayah, alasannya adalah bahwa pengasuhan anak kecil dalam hal ini harus dialihkan ke sanaksaudara atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara pendidikan anak yang berbeda dari cara yang digunakan ibu.[35]

Denga bertambahnya usia, kehilangan ayah sering lebih serius dari pada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki-laki, ibu harus bekerja dan dengan beban ganda di rumah dan pekerjaan di luar, ibu mungkin kekurangan waktu atau tenaga untuk mengasuh anak sesuai dengan kebutuhan mereka, akibatnya mereka merasa diabaikan dan merasa benci.[36]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[34] Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hal 159-160.

[35] Elizabeth B. Huklock, *Perkembangan Anak*, jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 216

[36] *Ibid*, hal. 216

b. Faktor perceraian

Rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga dari pada rumah tangga yang pecah karena kematian, terdapat dua alasan untuk hal ini:

1) Periode penyesuaian diri terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak dari pada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Hozman dan Froiland telah menemukan bahwa kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini yaitu : penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar-menawar dalam usaha mempersatukan orang tua, depresi dan akhirnya penerimaan perceraian.
2) Perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak " berbeda " dalam mata kelompok teman sebayanya. Jika anak ditanya dimana orang tuanya atau mereka ditanya mengapa punya orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu. Disamping itu mereka mungkin merasa bersalah jika mereka menikmati waktu bersama dengan orang tua yang tidak ada atau jika mereka lebih suka tinggal dengan orang tua yang tidak ada, dari pada tinggal dengan orang tua yang mengasuh mereka.[37]

Anak-anak akan terkejut, marah, kecewa, merasa bersalah dan bingung bila diberi tahu bahwa orang tuanya akan bercerai. Perasaan-

[37] Elizabeth B. Huklock, *Perkembangan Anak*, jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 217

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

perasaan itu juga yang akan dialami oleh orang tua tunggal, persiapan yang cukup sebelum bercerai akan meredam berbagai perasaan yang tak menyenangkan itu dalam diri anak.[38]

7. Bentuk-bentuk Permasalahan Bagi *Single Parent* dalam Mengasuh Anak

Seorang wanita yang dicerai atau ditinggal mati suaminya akan mendapatkan berbagai masalah dalam mengasuh anak-anaknya, segala sesuatunya akan dikerjakan sendiri tanpa adanya bantuan dari suaminya, berbeda ketika masih bersuami, dimana segala sesuatunya akan diselesaikan bersama-sama. Setelah menjadi janda ia akan mengalami berbagai macam permasalahan; ia harus memerankan dua jabatan sekaligus, yakni sebagai ayah dan sebagai ibu. Ia akan memiliki dua sikap; sebagai seorang wanita dan ibu yang memberikan kelembutan serta curahan cinta dan kasih sayang kepada anak-anaknya, sedangkan di sisi lain adalah sebagai seorang ayah, yang bertugas untuk mengontrol, mengawasi serta memperhatikan berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan dan tingkah laku anak-anaknya.

Seorang ibu akan menduduki posisi ayah, sekaligus guru, pengajar, dan pembimbing bagi anak. Karena itu seorang ibu harus merawat dan membimbing, mendukung, serta meniupkan perasaan tenang dan aman ke dalam jiwa mereka, serta menjaga mereka agar tidak sampai terjerembab ke dalam kubang perbuatan dosa dan nista. Kabahagiaan dan keberhasilan hidup anaknya akan tergantung pada usaha keras yang dilakukanya sebagai seorang ibu, terlebih setelah tidak adanya suami di sisinya. Seorang ibu harus

[38] Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 161

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menjalin kedekatan dengan sang anak, agar dirinya maju, bertumbuh, dan berkembang dengan penuh percaya diri.

Setelah kematian atau dicerai suami seorang wanita akan menduduki dua jabatan sekaligus, yaitu sebagai ibu dan sebagai ayah.[39]

a. Peran sebagai ibu

Yaitu menjadi sumber rasa kasih dan sayang. Sosok ibu adalah pusat hidup rumah tangga, pemimpin dan pencipta kebahagian anggota keluarga. Sosok ibu bertanggung jawab menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, mengelola kehidupan rumah tangga, memikirkan keadaan ekonomi dan makanan anak-anaknya, memberi teladan akhlaki serta mencurahkan kasih sayang bagi kebahagiaan sang anak.

Sosok ibu adalah teman bermain anak yang pertama, sekaligus sebagai orang yang pertama kali bergaul denganya. Pada dasarnya menimang-nimang anak, serta menirukan kata-kata dalam pembicaraanya, merupakan bagian terpenting dari kehidupan seorang ibu. Ia melatih anak agar dapat berbicara, mengajarkanya tentang berbagai bentuk hubungan kemanusiaan, mengajarkanya adat istiadat dan tradisi, mempertebal ketabahan dan ketegaranya dalam menjalani kehidupan; suatu saat bersikap lembut dan penuh kasih sayang, dan disaat lain bersikap keras dan tegas.

Bagi anak-anak, sosok ibu merupakan pusat harapan, sebab sosok ibu selalu hadir di sampingnya dan menjadi tempat berlindung. Ibu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[39] Dr. Ali Qaimi, *Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak,* (Ciomas Bogor : Cahaya, 2003), hal 180-181

mengajarkan sang anak istilah dan kosa kata, mencurahkan kepadanya berbagai bentuk emosi yang agung, membebaskan diri dari berbagai kesedihan dan kedukaan, serta menciptakan ketenangan dan kebahagiaan di hatinya. Sosok ibulah yang menyiapkan makanan bagi sang anak, memenuhi berbagai kebutuhanya, serta memberinya semangat dan harapan tatkala berada dalam kesulitan. Secara umum sosok ibu memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan landasan kebahagiaan hidup anak.

b. Peran sebagai ayah

Sejak kematian atau dicerai suami, seorang ibu sekalipun dirinya seorang wanita, ia harus menduduki posisi sebagai seorang ayah, dan bertanggung jawab menjaga perilaku serta kedisiplinan anaknya. Dengan tugas baru yang harus diembannya itu, ia memiliki tanggung jawab yang jauh lebih sulit dan berat ketimbang sebelumnya. Setelah kematian atau dicerai suaminya, seorang ibu akan menjalankan tugas sebagai berikut : sebagai kepala rumah tangga serta menuntun anak-anaknya mengenal berbagai aturan sosial dan ekonomi rumah tangga, guru bagi anak-anak dalam kehidupan rumah tangga, suri tauladan, tempat berlindung yang aman bagi sang anak dan peran agama, agen kebudayaan dan seorang ibu juga memiliki peran politik.[40]

1). Kepala rumah tangga serta menuntun anak-anaknya mengenal berbagai aturan sosial dan ekonomi rumah tangga. Dalam hal ini ia

[40]Dr. Ali Qaimi, *Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Ciomas Bogor: Cahaya, 2003), hal. 181-184.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

harus memaparkan berbagai cara bersikap (yang baik dan terpuji) kepada anak-anaknya serta memaksa mereka mengikutinya. Peran ibu sabagai kepala rumah tangga amatlah penting, sebab peran tersebut akan menentukan nasib kehidupan anak-anaknya dimasa mendatang.

2). Guru bagi anak-anak bagi kehidupan rumah tangga. Dalam hal ini seorang ibu bertugas mengajarkan pengetahuan kepada anak-anaknya agar kelak mereka tumbuh dengan sempurna. Ia harus membina kepribadian, sifat, prilaku, serta kebiasaan yang khas pada diri anak-anaknya; menyiapkan lingkungan yang pas bagi mereka sebagai bekal kehidupan bermasyarakat yang sehat; serta menjelaskan arti kehidupan yang sebenarnya.

3). Suri tauladan, seorang ibu merupakan figur bagi sang anak, sang anak akan meniru seluruh perbuatan dan tingkah laku ibunya. Seorang ibu merupakan figur akhlak, kasih sayang, pengorbanan, kesabaran, ketabahan, perjuangan, dan persahabatan.

4). Tempat berlindung yang aman bagi anak. Tatkala dirinya merasa tidak aman, seorang anak akan berlindung di balik sosok ibunya. Dalam keadaan takut ia akan berlari ke pangkuan ibunya, bahkan sewaktu hendak tidur ia mesti ditemani ibunya. Seorang anak merasa bahwa jika tanpa ibu, dirinya tidak akan mampu mengerjakan pekerjaan apapun. Baginya tak ada lagi tempat untuk berbagi rasa dan pengalaman. Perasaan semacam ini kian menjadi-jadi setelah dirinya mengalami kematian sang ayah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5). Peran agama. Kaum ibu harus memberikan pelajaran agama kepada anak-anaknya; menjelaskan makna dan niai-nilai keimanan serta ketakwaan; memperhatikan sisi spiritual sang anak dan menyediakan lahan bagi tumbuh suburnya kecintaan kepada Tuhan. Kelak pelajaran-pelajaran yang diberikan ibu ini akan mempengaruhi jiwa sang anak sepanjang hayatnya.

6). Agen kebudayaan. Seorang ibu merupakan guru bagi sang anak dalam mengenalkan alam. Seorang ibu adalah pembentuk peradaban serta rasa kemanusiaan sang anak. Ibu merupakan pembimbing dalam segala situasi, damai maupun perang. Ia juga berperan dalam memindahkan nilai-nilai yang ada pada dirinya kepada sang anak; mengajarkan dan menanamkan jiwa optimisme, patriotisme, atau bahkan pesimisme, membentuk pola berpikir, mengarahkan alur pemikiran, serta mewujudkan keinginan dan kecenderungan konstruktif.

7). Kaum ibu juga memiliki peran politik, pengawasan dengan mengeluarkan perintah dan larangan, pengaturan bentuk hubungan, dan pengelolaan ekonomi. Dalam hal yang terakhir, ia harus berusaha memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, serta mengajarkan sang anak tentang masalah boros dan berhemat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

H. Kerangka Berfikir

Bagan 1.1

Kerangka Berpikir

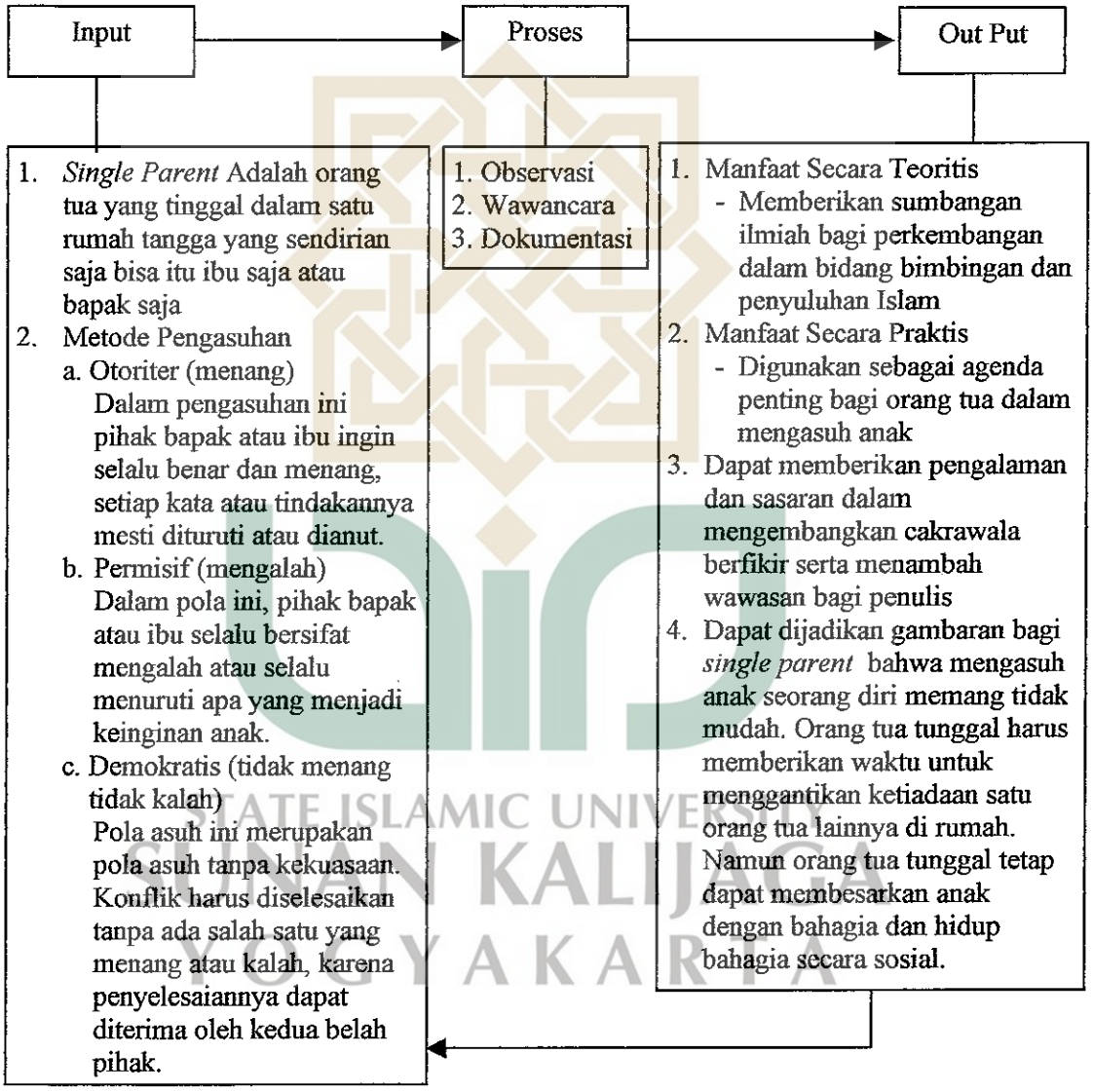

Sumber: Muhammad Surya (2002), Thomas Gordon (1994) dan Noeng Muhajir (1999)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

I. Metode Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dan sumber data dalam penelitian ini adalah *single parent* di Desa Jambangan, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Berjumlah tiga keluarga yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1

Subyek Penelitian *Single Parent*

No.	Nama	Jenis Kelamin	Demografi			Jumlah Anak	Status	Penyebab Perpisahan	Lama menjadi single parent
		L / P	Usia	Pendidikan	Pekerjaan			Cerai/Suami meninggal	
1.	Fatliyah	P	33	SD	Ibu Rumah Tangga	1	Nikah	Cerai	2 tahun
2.	Mujiati	P	26	SMP	Ibu Rumah Tangga	1	Nikah	Cerai	5 tahun
3.	Ponasri	P	37	SD	Ibu Rumah Tangga	3	Nikah	Suami meninggal	7 bulan

Sumber: Hasil analisis data

Subyek penelitian dalam penelitian ini ada tiga yaitu Fatliyah; jenis kelamin perempuan, berumur 33 tahun, pendidikan akhir tamat SD, ibu rumah tangga, mempunyai seorang anak, berpisah karena cerai, sudah menjadi orang tua tnggal selama 2 tahun. Mujiati; janda cerai, berumur 26 tahun, pendidikan akhir SMP, ibu rumah tangga, mempunyai seorang anak, sudah menjadi janda selama 5 tahun. Ponasri; menjadi janda karena suaminya meninggal, berumur 37 tahun, pendidikan akhir lulus SD, ibu rumah tangga, mempunyai 3 orang anak, sudah menjadi janda selama 7 bulan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang obyek penelitian. Adapun informan dalam penelitian adalah anggota keluaraga dari masing-masing keluarga tersebut, orang tua kandung, mertua, dan tetangga.

Tabel 1.2

Dartar nama-nama informan

No	Nama	Keluarga			Orang tua kandung			Mertua			Tetangga		
		Fatliyah	Mujiati	Ponasri	Fatliyah	Mujiati	Ponasri	Fatliyah	Mujiati	Ponasri	Fatliyah	Mujiati	Ponasri
1.	Fatliyah	√											
2.	Mujiati		√										
3.	Ponasri			√									
4.	Bolem				√								
5.	Jembos				√								
6.	Sundoyo					√							
7.	Wasini					√							
8.	Ginem						√						
9.	Miskinah							√					
10	Tukimah								√				
11	Painem									√			
12.	Kadri										√		
13.	Diana											√	
14.	Turah												√

Sumber: Hasil analisis data

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan primer dan informan sekunder. Yang termasuk informan primer yaitu: Fatliyah, Mujiati, dan Ponasri. Dan yang termasuk informan sekunder adalah Bolem dan Jembos (orang tua Fatliyah), Sundoyo dan Wasini (orang tua Mujiati), dan Ginem (orang tua Ponasri). Miskinah (mertua Fatliyah), Tukimah (mertua Mujiati), dan Painem (mertua Ponasri). Kadri (tetangga Fatliyah), Diana (tetangga Mujiati), Turah (tetangga Ponasri)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.[41]

Sedangkan menurut Irawan Suhartono, dalam bukunya Metode Penelitian Sosial, observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.[42]

Jenis pengamatan yang digunakan adalah pengamatan non partisipan (non participan observation) yaitu peneliti hanya melakukan pengamatan seperlunya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian tanpa melibatkan peserta tindakan (interaksi sosial) antara peneliti dan responden dalam suatu latar penelitian selama pengumpulan data.[43]

Alat yang digunakan dalam mengadakan pengamatan dalam penelitian ini adalah menggunakan daftar cek (*chek list)*, dimana pada suatu daftar cek, semua gejala yang akan atau mungkin akan muncul pada suatu subyek yang menjadi obyek penelitian, didaftar secermat mungkin sesuai dengan masalah yang diteliti, juga disediakan kolom cek yang digunakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[41] Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal. 157.

[42] Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), hal. 70

[43] Darmiyati Zuhdi, *Metode Penelitian Kualitatif*, FPBS, (Yogyakarta: IKIP, 1994), hal.1

selama mengadakan pengamatan. Berdasarkan butir yang ada pada daftar cek, bila suatu gejala muncul dibubuhkan tanda cek, pada kolom yang tersedia.[44]

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dalam rangka mengamati kondisi fisik ketiga keluarga *single parent*, kegiatan pengesuhan masing-masing keluarga, dan pola pengasuhan yang dilakukan ketiga ibu rumah tangga yang berstatus *single parent* tersebut.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.[45]

Metode wawancara ini digunakan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, atau penjelasan sehubungan dengan permasalahan secara mendalam sehingga diperoleh data yang akurat dan terpercaya, karena diperoleh secara langsung tanpa perantara.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah teknik wawancara bebas terpimpin yang merupakan perpaduan antara teknik terpimpin dengan teknik tidak terpimpin. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pola pengasuhan yang dilakukan dan problem-problem apa yang dihadapi dalam pengasuhan ini bagi *single parent* serta cara-cara dalam mengatasi problem-problem tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[44] Prof. Dr. Sukardjo, *Buku Pegangan Kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan Kimia*, UNY 2000, hal. 41

[45] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yogyakarta: Andi Offset,1997), hal. 42

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.[46]Dalam pelaksanaan metode dokumentasi penyusun menyediakan benda-benda seperti buku. Maksud dari metode ini adalah untuk memperoleh data mengenai gambaran umum desa Jambangan, Bawang, Batang Jawa Tengah.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan olahan dari mulai meneliti sampai menyajikan dalam keadaan ringkas dan dikerjakan di lapangan, sebab jika tidak dikhawatirkan banyak konteks yang tidak terekam dan peneliti telah lupa penghayatan situasinya sehingga berbagai hal yang terkait berubah menjadi fragmen-fragmen yang tidak berarti.[47]

Menurut Milis dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Djumhan Pida, data kualitatif analisisnya tetap menggunakan kata-kata yang disusun kedalam teks yang diperluas, melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, berulang-ulang dan terus menerus sehingga langkah analisisnya menjadi:

a. Reduksi data, terdiri dari kegiatan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisir data hasil wawancara dan studi dokumentasi sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diferifikasikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[46] Suharsini Arikunto, *prosedur penelitian praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hal. 143

[47] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1999), hal. 43-44

b. Penyajian data, penyajian pada data kualitatif biasanya bersifat naratif, dilengkapi dengan matriks agar informasi tersususn dalam satu bentuk yang mudah diraih.

c. Menarik kesimpulan, atau ferifikasi, yaitu proses pemaknaan atas benda-benda, keteraturan-keteraturan, pola-pola, penjelasan dan alur sebab akibat pada penyajian data. Ferifikasi juga dilakukan dengan cara meninjau ulang pada catatan lapangan, bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan inter subyektif.[48]

4. Derajat Kredibilitas Penelitian

Untuk memeriksa tingkat keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi yaitu suatu proses untuk mengadakan pengecekan terhadap kebenaran data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu berlainan dan dengan menggunakan metode yang berlainan. Menurut Noeng Muhadjir ada empat modus triangulasi, yaitu:

a. Menggunakan sumber ganda
b. Menggunakan metode ganda
c. Menggunakan penelitian ganda
d. Menggunakan teori yang berbeda-beda

Dengan pertimbangan waktu dan biaya, penyusun hanya menggunakan sumber ganda dan metode ganda.[49]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[48] Djumhan Pida, *Teknik Analisis Data dalam Lembaga Penelitian*, IKIP, hal. 2

[49] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1999), hal. 121

J. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari:

Bab pertama adalah pendahuluan, terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritis, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah gambaran umum Desa Jambangan, pola asuh di Desa Jambangan, identitas tiga keluarga, dan metode pengasuhan tiga keluarga.

Bab ketiga berisi problem pengasuhan anak bagi *single parent*, yang terdiri dari metode pengasuhan anak bagi tiga keluarga *single parent*, problem-problem pengasuhan anak bagi *single parent* di Desa Jambangan dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya, dan problem *single parent* dilihat dari usia, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

Bab keempat berisi kesimpulan, saran dan penutup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penyusun paparkan di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Problem Pengasuhan *Bagi Single Parent* adalah sebagai berikut:
   a. Keluarga Fatliyah
      1) Problem yang berhubungan dengan lingkungan internal
         a) Problem dengan anak
         b) Problem dengan ayah
         c) Problem dengan ibu
         d) Problem dengan mertua
         e) Problem dengan tetangga
      2) Problem yang berhubungan dengan lingkungan eksternal
         a) Problem ekonomi
         b) Problem sosial
         c) Problem agama
   b. Keluarga Mujiati
      1) Problem yang berhubungan dengan lingkungan internal
         a) Problem dengan anak
         b) Problem dengan ayah
         c) Problem dengan ibu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

d) Problem dengan saudara

e) Problem dengan mertua

f) Problem dengan tetangga

2) Problem yang berhubungan dengan lingkungan eksternal

a) Problem ekonomi

b) Problem sosial

c) Problem agama

c. Keluarga Ponasri

1) Problem yang berhubungan dengan lingkungan internal

a) Problem dengan anak

b) Problem dengan ibu

c) Problem dengan mertua

d) Problem dengan tetangga

2) Problem yang berhubungan dengan lingkungan Eksternal

a) Problem ekonomi

b) Problem sosial

c) Problem agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem pengasuhan bagi *single parent.*

a. Keluarga Fatliyah

1) Problem yang berhubungan dengan lingkungan internal

a) Problem dengan anak

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem dengan anaknya Fatliyah hanya menegurnya.

b) Problem dengan ibunya

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dengan ibunya Fatliyah memilih mengalah jika terjadi perselisihan pendapat.

c) Problem dengan ayahnya

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dengan ayahnya Fatliyah memilih menghindar atau mengalihkan pembicaraan.

d) Problem dengan mertua

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah dengan mertuanya dia menghindari pertemuan dengan mertuanya.

e) Problem dengan tetangga

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah dengan tetangganya, dia meninggalkan pekerjaanya dan membantu tetangganya,

2) Masalah yang berkaitan dengan lingkungan eksternal

a) Problem ekonomi

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ekonomi yang dihadapinya, Fatliyah bekerja membuat emping mlinjo.

b) Problem sosial

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini Fatliyah lebih suka menyibukkan diri dengan pekerjaan dan anaknya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c) Problem agama

Upaya yang dilakukan utuk mengatasi masalah ini, Fatliyah berusaha menyegerakan shalat ketika masuk waktu shalat. Dan tetap berpuasa sekuatnya.

b. Keluarga Mujiati

1) Problem yang berhubungan dengan lingkungan internal

a) Problem dengan anaknya

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem dengan anaknya, Mujiati memberi hadiah jika anaknya melakukan hal yang diinginkan dan memberi hukuman jika anaknya melanggar peraturan. Dan menyuruh anaknya bermain dengan kakeknya jika anaknya berkeinginan untuk bermain dengan ayahnya.

b) Problem dengan ayahnya

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah dengan ayahnya, ia mengikuti kata-kata ayahnya dan menuruti keinginan ayahnya meskipun terkadang harus mengambil uang jajan anaknya.

c) Problem dengan ibunya

Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya, Mujiati memberi pengertian kepada ibunya bahwa terlalu memberi kebebasan kepada anak itu tidak baik untuk anak, dan untuk mengatasi masalah permintaan ibunya terkadang ia jujur bilang tidak punya uang dan terkadang ia menurutinya, meskipun harus hutang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

d) Problem dengan saudara

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah dengan saudaranya, dia tidak mau minta bantuan kepada adiknya untuk masalah keuangan kecuali kalau terpaksa.

e) Problem dengan mertuanya

Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya ia berusaha menghindari pertemuan dengan mertuanya.

f) Problem dengan tetangga

Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya ia memilih menyibukkan diri dengan pekerjaanya.

2) Problem yang berhubungan dengan lingkungan eksternal.

a) Problem ekonomi

Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya ia bekerja membuat emping mlinjo, dan pernah ia bekerja ke Jakarta sebagai pembantu rumah tangga.

b) Problem sosial

Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya dia lebih suka sibuk dengan pekerjaanya dari pada harus berkumpul dengan teman-temanya.

c) Problem agama

Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya ia tetap ingat dan berusaha menjalankan kewajibanya yaitu shalat lima waktu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Keluarga Ponasri

1) Problem yang berhubungan dengan lingkungan internal

a) Problem dengan anaknya

Problem Ponasri dengan anaknya berbentuk problem positif, oleh karena itu upaya yng dilakukan untuk menghadapi masalah itu dia berusaha untuk mempertahankanya.

b) Problem dengan ibunya

Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya Ponasri lebih mengutamakan membantu ibunya, dari pada menyelesaikan pekerjaanya yang akhirnya membuat ibunya marah.

c) Problem dengan mertua

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah dengan mertuanya, Ponasri berusaha untuk mempertahankanya. Karena dia mempunyai hubungan yang baik dengan mertuanya, dan dia hanya mempunyai problem positif dalam hubunganya dengan mertuanya.

d) Problem dengan tetangga

Upaya yang dilakukan Ponasri dalam hubunganya dengan tetangganya ia berusaha untuk mempertahankanya, karena hubunganya dengan tetangganya sangat baik, hanya mempunyai problem positif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2) Problem yang berhubungan dengan lingkungan Eksternal

a) Problem ekonomi

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ekonominya Ponasri bekerja membuat emping mlinjo dengan dibantu oleh anaknya yang sulung.

b) Problem sosial

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalahnya ia sering meminta pendapat dan masukan dari sesama orang tua tunggal.

c) Problem agama

Upaya yang dilakukan Ponasri dalam menghadapi kewajibanya sebagai umat islam ia berrusaha untuk tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan, sepeninggal suaminya ia berusaha untuk tambah rajin beribadah, dan mendekatkan diri pada Allah.

3. Problem *single parent* dilihat dari usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan

a. Problem *single parent* dilihat dari usia

Problem *single parent* dilihat dari usia mencakup problem ekonomi, problem sosial, dan problem agama. Untuk lebih jelasnya lihat tabel problem *single parent* dilihat dari Usia.

b. Problem *single parent* dilihat dari tingkat pendidikan

Problem *single parent* dilihat dari tingkat pendidikan mencakup problem ekonomi, problem sosial, dan problem agama. Untuk lebih jelasnya lihat tabel problem *single parent* dilihat dari tingkat pendidikan.

c. Problem *single parent* dilihat dari jenis pekerjaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Problem *single parent* dilihat dari jenis pendidikan meliputi problem ekonomi, problem sosial, dan problem agama. Untuk lebih jelasnya lihat tabel problem *single parent* dilihat dari jenis pekerjaan.

B. SARAN-SARAN

1. Bagi orang tua disarankan untuk mempertahankan pola asuh yang demokratis, karena pada pola ini orang tua memberi kesempatan pada anak untuk mengajukan pendapat maupun keluhan-keluhan yang dialami ditanggapi secara wajar dan penuh dengan bimbingan. Jadi di sini anak diberi hak dan kewajiban secara seimbang dan anak diajari disiplin secara wajar. Sikap inilah yang sebenarnya dibutuhkan oleh anak, oleh karena itu sikap yang demokratis yang dapat mengembangkan anak secara baik.
2. Bagi para orang tua tunggal dimana hari-harinya disibukkan dengan pekerjaan, dan sedikit waktu untuk berkumpul dengan anak, gunakanlah waktu yang singkat itu untuk lebih dekat dengan anak. Jangan sampai anak merasa kurang diperhatikan karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan. Dan tidak jarang anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal lebih baik dari anak yang dibesarkan dalam keluarga yang utuh.
3. Berilah kesempatan anak untuk bertanya. Jangan merasa gusar dalam menghadapi pertanyaan anak yang terkesan aneh dan tidak masuk akal. Dan kepada ibu *Single Parent* yang suminya meninggal, seandainya anak bertanya mengenai kematian bapaknya, maka harus bersikap tabah, menahan kesedihan, serta tidak meneteskan air mata. Kalau tidak maka akan menjadikan anak takut dan ngeri terhadap kematian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Terimalah bantuan dari orang lain jangan merasa sungkan minta bantuan orang lain, saudara atau tetangga. Tetangga misalnya penting jika kita mengalami keadaan darurat misal dan kita mesti mencari obat, membawa anak ke dokter.
5. Selain semangat hidup orang tua tunggal harus selalu menjaga kesehatan.
6. Jangan membebani anak dengan kekhawatiran-kekhawatiran masa depan anda dan anak. Karena mereka bebas dari tanggung jawab yang dihadapi orang tuanya.
7. Bagi para peneliti selanjutnya semoga skripsi yang sederhana ini dapat menjadi acuan yang bermanfaat dan berguna.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, rasa syukur kepada Sang Khaliq Yang Maha Penyayang yang selalu menyayangi hamba-Nya dan Maha Pengasih, yang memberikan rasa semangat sehingga penyusaun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Meskipun penulisan skripsi ini telah punyusun usahakan semaksimal mungkin untuk dapat menghasilkan skripsi yang baik atau sempurna, tetapi masih terdapat kekurangan disana-sini. Maka penyusun mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi cita-cita Ilahiyyah.

Semoga kesederhanaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun dan pembaca pada umumnya. Supaya Allah SWT senantiasa mencurahkan nikmatNya agar selalu mensyukurinya dan menunjukkan jalan yang diridhai-Nya hingga hari kelak. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Al Jamal, Ibrahim Muh. *Fikih Muslimah*, Jakarta : Pustaka Amani, 1995

Aliyah, A. Rosyid, *Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepemimpinan Remaja*, Pidato Pengukuhan, Yogyakarta : IKIP, 1987

Barnadip, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta : Andi Offset, 1989

Basyir, Ahmad Azhar, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, Yogyakarta : Titian Ilmu, 1994

Darojat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Jakarta : Rohana, 1993

Depdikbud, *Kamua Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta : Balai Pustaka, 1988

Gordon, Thomas, *Menjadi Orang Tua Efektif*, Jakarta : Gramedia, 1994

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid I, Yogyakarta : Andi Offset, 1997

Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Semarang : PT Bina Ilmu, 1983

Huklock, Elizabeth B. *Perkembangan anak* jilid II, Jakarta : Erlangga, 1993

Komaruddin, Tata, Lc, "Dakwah pada Anak", *Majalah Ummi*, 2002

Mashahiri, Husain, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta : Lentera Basritama, 2000

Mubarok, Haya binti, *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, Jakarta : Darul Falah, 1998

Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rakesarasin, 1999

Musbikin, Imam, *Mendidik Anak Ala Sinchan*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003

Qaimi, Ali, Dr., *Single Parent : Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, Ciomas Bogor : Cahaya, 2003

Pida, Djumhan, *Teknik analisa Data dalam lembaga penelitian*, IKIP Yogyakarta

Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, jilid 8, Bandung : Al Ma'arif, 1996

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : Rosdakarya 1998

Suardiman, Siti Partini, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Andi Offset, 1995

Sudarna, *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Pribadi Anak*, Bandung : Rosdakarya, 1991

Sukardjo, Prof. Dr., *Buku Pegangan Kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan Kimia*, UNY, 2000

Syaqi, AD Dim, Syeikh Muhammad Djamaluddin Al Qasyimi, *Terjemah Mau'idhatul Mukminin : Bimbingan Orang Mukmin*, Semarang : Asy Syifa, 1993.

Yunus, Mahmud, Al-Qur'an Al-Karim (*Terjemahan*), Bandung : Al-Ma'arif, 1990

Zuhdi, Darmiyati, *Metode Penelitian Kualitatif*, FPBS, Yogyakarta : IKIP, 1994

www.google.com, Dewiarti, "*Pengaruh Pengasuhan Ibu Tunggal Kepada Keluarga Bercerai Terhadap Kesehatan Mental Remaja*" 2003

----------, Diana Istyarini, "*Menjadi Orang Tua Tunggal*" 2003

----------, Mathilda Febriana Larosa, "*Kemampuan Adaptasi Janda Dalam Menjalankan Fungsinya Sebagai Orang Tua Tunggal*" 2003

----------, Jatie K. Pudjibudoyo, "*Beratnya Orang Tua Tunggal*" 2003

----------, Tjut Rifa Meutia, MA, "*Menangislah Keras, Sekali Saja*" 2003

----------, Sumaryanto Widayatin, "*Beratnya Jasa Marga Sebagai Single Parent: Rencanai Pemisahan Fungsi Regulator dari Jasa Marga*" 2003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA